

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2,7-8,12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

**Agustinus Abraham**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*agustinusabraham3@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis Mazmur 72:1-2, 7-8, 12-13, 17 sebagai teks liturgis dan teologis yang merepresentasikan visi tentang raja ideal sebagai mediator utama kesetiaan Allah bagi umat-Nya. Dengan menggunakan metode hermeneutik dalam *subgenre* sastra hikmat dan didukung oleh studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi bentuk paralelisme, struktur pengembangan mazmur, penggunaan metafora, serta menguraikan makna teologis yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 72 membangun gambaran progresif tentang pemimpin yang adil, pembela kaum tertindas, dan pembawa damai yang universal. Secara teologis, Mazmur ini berdialog dengan Yesaya 11:1-10 dan Matius 3:1-12, yang secara bersama-sama menghadirkan harapan mesianik mengenai pemerintahan yang penuh belas kasih dan keadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa kesetiaan Allah kerap dimediasi melalui beragam agen, seperti raja dan institusi sosial, dan mendorong pembacanya untuk melihat karya Allah yang hadir secara nyata dalam sejarah dan kehidupan sosial.

Kata kunci: Mazmur 72; paralelisme; metafora; teologi Mazmur; mazmur kerajaan.

**ABSTRACT**

*This study examines Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17 as a liturgical and theological text that presents a vision of the ideal king as the primary mediator of God's faithfulness to His people. Using hermeneutic methods in the subgenre of wisdom literature and supported by literature studies and content analysis, this research identifies forms of parallelism, psalm development structures, and the use of metaphors, as well as elaborating on the theological meanings contained in the text. The findings reveal that Psalm 72 constructs a progressive portrayal of a ruler marked by justice, compassion for the oppressed, and universal peace. Theologically, the psalm resonates with Isaiah 11:1-10 and Matthew 3:1-12, which together articulates a messianic hope for a reign characterized by righteousness and mercy. This study highlights that God's faithfulness is often mediated through various agents-such as kings and social institutions, and in order to encourage readers to recognize God's ongoing work within history and social life.*

*Keywords: Psalm 72; parallelism; metaphor; Psalms theology; royal psalm.*

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh *Miriam Webster Dictionary*, mazmur berarti lagu atau puisi suci yang digunakan dalam ibadah. Mazmur secara khusus juga diartikan sebagai salah satu nyanyian suci Alkitab yang terkumpul dalam Kitab Mazmur (*Definition of PSALM*, 2025). Bagi orang Katolik, Mazmur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan Ekaristi dan ibadah. Secara khusus pada perayaan Ekaristi Hari Minggu dan hari besar lainnya dalam Gereja, mazmur diwartakan dengan cara menyanyikan mazmur itu sendiri. Pada saat tertentu, mazmur juga dapat didaraskan oleh petugas liturgi.

Sebuah mazmur adalah puisi Alkitab. Kata dalam bahasa Inggris "*psalm*" berasal dari kata Yunani *psalms* (ψαλμός), yang pada gilirannya digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *mizmor*, מִזְמוֹר yang secara harfiah berarti lagu. Jadi, dalam arti yang paling dasar, sebuah mazmur adalah lagu atau puisi (Jacobson & Jacobson, 2013). Pendapat lain memahami mazmur sebagai suatu ekspresi dari sang penulis (Maleachi, 2012). Dalam praktik pastoral, mazmur kerap dinyanyikan atau didaraskan tanpa pemahaman yang memadai mengenai struktur sastra, makna simbolik, dan kedalaman teologis yang dikandungnya. Akibatnya, mazmur sering direduksi menjadi sekadar unsur musikal liturgi, bukan sebagai teks iman yang membentuk cara pandang teologis umat terhadap Allah, manusia, dan kehidupan sosial (Allen, 1982). Hal ini tampak secara khusus dalam penggunaan Mazmur 72, sebuah mazmur kerajaan yang menampilkan visi tentang raja ideal yang memerintah dengan keadilan, membela kaum tertindas, dan menghadirkan damai sejahtera bagi seluruh bangsa. Dalam konteks liturgi Adven, Mazmur 72 memiliki makna eskatologis dan mesianik yang kuat, namun pemahaman umat terhadap teks ini umumnya masih bersifat permukaan dan belum menyentuh dimensi paralelisme, struktur pengembangan, metafora, serta keterkaitannya dengan tradisi Kitab Suci secara menyeluruh (Kaiser, 2009).

Mazmur 72 juga merupakan doa untuk meminta pertolongan, tetapi alih-alih berdoa untuk penyelamatan, mazmur ini berdoa untuk memohon petunjuk agar raja memerintah dengan baik (Jacobson & Jacobson, 2013). Mazmur 72 adalah contoh yang baik dari mazmur Kerajaan yang dimulai pada ayat 1-4. Akan tetapi, kita tidak harus memahami semua mazmur sebagai mazmur yang diucapkan oleh raja Yudea. Jelas sekali dari ayat pertama Mazmur 72, misalnya, bahwa mazmur ini diucapkan oleh orang lain selain raja (Jacobson & Jacobson, 2013), "Berikanlah keadilan-Mu kepada raja, ya Allah, dan kebenaran-Mu kepada anak raja." Oleh karena itu, ketika sampai pada setiap mazmur, pembaca perlu membayangkan siapa pemazmur dalam mazmur ini (Human, 2002).

Mazmur 72 menampilkan secara jelas mazmur kerajaan yang merupakan sebuah doa yang dipanjatkan bagi raja sebagai pelaksana kehendak Allah. Raja manusia merupakan "agen" utama yang dipakai Allah untuk berkarya dalam kitab Mazmur, terutama dalam mazmur-mazmur bertema kerajaan (Essang dkk., 2024). Raja memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan seluruh rakyat, negeri, serta semua makhluk yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, mazmur-mazmur ini menekankan peran raja sebagai sarana untuk menyatakan kesetiaan Allah (Jacobson & Jacobson, 2013). Yang berbicara dalam Mazmur 72 adalah pemazmur, kemungkinan besar Raja Salomo atau seseorang yang berbicara atas nama umat. Pemazmur tidak sedang menghadapi krisis pribadi, melainkan menyampaikan visi atau harapan ideal tentang pemerintahan yang adil dan penuh belas kasih. Mazmur ini adalah bagian dari mazmur kerajaan (*royal psalm*), dan menggambarkan gambaran ideal seorang raja yang adil, terutama

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

dalam membela kaum miskin dan tertindas. Yang disapa adalah Tuhan dan secara implisit sang raja.

Mazmur ini merupakan doa atau berkat yang ditujukan kepada raja agar ia memerintah dengan keadilan ilahi. Mazmur menyapa dengan gaya doa atau deklarasi pujian dan harapan. Ini bukan sapaan langsung dalam bentuk percakapan, melainkan dalam bentuk penyampaian kualitas yang diharapkan dari sang raja yang ideal, seperti tindakan pembebasan dan belas kasih terhadap orang miskin. Bahasa yang digunakan sangat puitis dan penuh dengan simbol keadilan sosial. Kata-kata dalam mazmur ini memperlihatkan kepedulian terhadap kaum marginal, yang dalam tradisi Ibrani adalah ciri utama raja yang benar. Mazmur ini berisi permohonan agar raja memerintah dengan keadilan Allah dan memperhatikan kaum lemah dan tertindas. Adapun alur pembicaraan dalam mazmur ini adalah sebagai berikut. Pertama, ayat 1-4: Permohonan akan keadilan dan kebenaran dalam pemerintahan. Kedua, ayat 5-11: Gambaran pemerintahan yang luas, penuh hormat dari bangsa-bangsa. Ketiga, ayat 12-14: Kepedulian terhadap orang miskin dan tertindas. Keempat, ayat 15-17: Harapan akan kesejahteraan dan kemasyhuran abadi. Ayat 17 berada di puncak pengharapan ini, yakni bahwa sang raja akan menjadi berkat lintas generasi dan bangsa. Kelima, ayat 18-20: Doksologi (pujian kepada Tuhan).

Di sisi lain, kajian tentang mazmur dalam konteks pendidikan dan pastoral Gereja Katolik di Indonesia masih cenderung menekankan aspek historis atau devosional, sementara pendekatan sastra-teologis yang menyingkap dinamika puisi Ibrani dan pesan iman di dalamnya relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap paralelisme, logika pengembangan teks, dan penggunaan metafora sangat penting untuk menangkap cara pemazmur membangun pesan teologis secara puitis dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini urgen untuk menganalisis Mazmur 72:1-2, 7-8, 12-13, dan 17 secara sistematis melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi, agar teks ini dipahami bukan hanya sebagai doa liturgis, tetapi juga sebagai kesaksian iman tentang kesetiaan Allah yang dimediasi melalui kepemimpinan, struktur sosial, dan kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, mazmur diharapkan sungguh menjadi sumber pembaruan iman dan praksis kehidupan kristiani. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara sistematis Mazmur 72:1-2, 7-8, 12-13, dan 17 melalui pendekatan sastra-teologis, khususnya dengan menelaah paralelisme, struktur pengembangan teks, dan penggunaan metafora (2) Mengungkap makna teologis yang terkandung dalam Mazmur 72 sebagai mazmur kerajaan yang menampilkan visi tentang pemimpin ideal sebagai agen kesetiaan Allah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dalam *subgenre* sastra hikmat untuk mengkaji struktur paralelisme serta penggunaan metafora dalam mazmur 72:1-2, 7-8, 12-13, 17 (Klein dkk., 2017). Penelitian tersebut didukung oleh metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, pendekatan ini mentransformasikan realitas ke dalam berbagai bentuk representasi, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, dialog, dokumentasi visual, rekaman audio, serta memo reflektif peneliti (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya mengkaji fenomena

dalam konteks alaminya untuk memperoleh pemahaman atau interpretasi yang mendalam. Adapun studi pustaka berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam penelitian kualitatif, yang memuat kajian atas penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi langsung dengan topik yang sedang diteliti (Agustini dkk., 2024; Putra dkk., 2024; Sugiyono, 2013; Sulistiyo, 2023). Dalam menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menerapkan analisis isi, yaitu mempelajari dan menelaah teks (Ahmad, 2018; Putra dkk., 2024). Teks yang dianalisis adalah Kitab Mazmur 72:1-2, 7-8, 12-13, 17.

### **3.HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini ditampilkan perbandingan teks antara syair mazmur antar bacaan (mazmur 72:1-2. 7-8. 12-13. 17) dan teks Kitab Suci. Selain itu, ditampilkan juga apa saja yang mengalami perubahan entah kata atau frasa yang digunakan. Catatan kecil pada bagian ini adalah refren tidak dibahas secara khusus karena akan dibahas pada bait kedua. Pada bagian pembahasan mencakup perbandingan Mazmur Tanggapan dengan teks Mazmur dalam Kitab Suci. Teks syair mazmur antar bacaan ini dianalisis setiap bait berdasarkan pembagian yang terdapat dalam buku mazmur tanggapan. Namun, analisis tersebut fokus pada teks dalam Kitab Suci. Pembahasan/analisis dibagi dalam beberapa tabel berikut.

Tabel 1. Bait Pertama (Mazmur 72: 1-2)

<b>Bait</b>	<b>Syair Mazmur 72 Antar Bacaan (KWI Komisi Liturgi, 2020)</b>	<b>Teks Kitab Suci (Alkitab Deuterokanonika, 2017)</b>
<b>1.</b>	Ya Allah berikanlah hukum-Mu kepada Raja dan keadilan-Mu kepada putra Raja.  Kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan, dan menghakimi orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum.	<b>(Maz 72: 1-2)</b> <b>1</b> Ya Allah berikanlah hukum-Mu kepada Raja dan keadilan-Mu kepada putra Raja. <b>2</b> Kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan, dan orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum!
<b>Perubahan:</b> Pada teks/syair mazmur ditambahkan kata “ <b>menghukum</b> ”, sementara dalam ayat 2 pada teks kitab Suci tidak digunakan kata “ <b>menghukum</b> ”.		

#### **Paralelisme**

Pada bagian ini, ayat 1 dan 2 memiliki paralelisme sinonim. Paralelisme sinonim, yaitu dua baris atau frasa memiliki makna yang sangat mirip atau saling mempertegas. Ini bukan pengulangan sembarangan, tetapi cara penekanan untuk menunjukkan sifat yang penting dalam pesan yang disampaikan. Ayat 1, “Berikanlah hukum-Mu kepada raja” - “dan keadilan-Mu kepada putra raja.” Kedua baris menyampaikan permohonan agar raja menerima hikmat ilahi, baik dalam bentuk hukum maupun keadilan. Ayat 2, “Mengadili umat-Mu dengan keadilan” - “dan orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan Allah bersifat menyeluruh, bukan sekadar formal atau teknis, melainkan nyata dalam tindakan yang memastikan setiap orang

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

diperlakukan secara adil di bawah hukum. Istilah keadilan dan hukum saling berkaitan erat dan bahkan dapat saling mewakili sebagai ungkapan tentang keadilan yang benar, lurus, dan tak memihak. Dengan menyebut secara khusus “orang-orang-Mu yang tertindas”, pemazmur menekankan bahwa keadilan Allah berpihak kepada mereka yang paling membutuhkan orang miskin, lemah, dan terpinggirkan sehingga keadilan ilahi bukan hanya prosedural, tetapi juga penuh belas kasih dan keberpihakan yang nyata. Melalui paralelisme kedua frasa itu, ditegaskan pula bahwa Allah mengadili semua orang dengan adil, sekaligus mengangkat mereka yang lemah di mata manusia, sehingga tampak jelas karakter Allah sebagai hakim yang adil, tidak diskriminatif, dan penuh belas kasih.

**Logika Pengembangan Mazmur**

Mazmur sering dimulai dengan permohonan atau deklarasi. Ayat 1 adalah permohonan untuk raja - agar ia menerima hukum dan keadilan Allah. Ayat 2 adalah konsekuensinya - agar raja dapat mengadili rakyat dengan adil, terutama membela yang tertindas. Ini mencerminkan logika doa kerajaan, yaitu hukum ilahi - keadilan raja - kesejahteraan rakyat. Ini juga mendukung tema sentral Mazmur 72 sebagai doa bagi seorang raja ideal, yang pemerintahannya meniru keadilan dan kasih setia Tuhan sendiri. (Apakah ada referensi tentang logika pengembangan Mazmur? Istilah itu sepertinya aneh dalam studi Alkitab).

**Penggunaan Metafora**

Metafora merupakan gambaran yang disampaikan melalui bahasa. Pernyataan tersebut sendiri merupakan contoh metafora, karena istilah “metafora” dijelaskan dengan menggunakan citra sebuah lukisan (Jacobson & Jacobson, 2013; Ryken, 1982). Pada bagian ini metafora eksplisit belum muncul, tetapi penggunaan istilah “hukum-Mu” dan “keadilan-Mu” sebagai pemberian kepada raja adalah bentuk metafora konseptual, yaitu “Hukum dan keadilan” dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang bisa diberikan atau diwariskan, seolah-olah merupakan benda konkret. Hal ini menciptakan gambaran pemerintahan yang bersumber dari Allah, bukan sekadar sistem manusiawi semata.

Tabel 2. Bait kedua (Mazmur 72: 7-8 )

Bait	Syair Mazmur Antar Bacaan (KWI Komisi Liturgi, 2020)	Teks Kitab Suci ( <i>Alkitab Deuterokanonika</i> , 2017)
2.	Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya, dan damai sejahtera berlimpah, sampai tidak ada lagi bulan.  Kiranya ia memerintah dari laut sampai ke laut, dan dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi.	( <b>Maz 72: 7-8</b> ) 7 Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya, dan damai sejahtera berlimpah, sampai tidak ada lagi bulan.  8 Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dan dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi.
<b>Perubahan</b>	Pada bagian syair mazmur ditambahkan satu kata, yaitu “sampai”, sementara dalam teks kitab suci tidak digunakan kata “sampai”.	

**Paralelisme**

Paralelisme sinonim: Ayat 7 menyanggikan “keadilan berkembang” dengan “damai sejahtera berlimpah”. Dua gagasan yang mirip, menekankan pemerintahan yang penuh berkat. Ayat 8 menggunakan paralelisme sinonim tentang geografis, “dari laut ke laut” dan “dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi” memperluas cakupan pemerintahan raja.

**Logika Pengembangan Mazmurnya**

Mazmur 72 adalah doa untuk raja, sering dianggap sebagai mazmur kerajaan (royal psalm). Ayat 7-8 terletak dalam bagian yang menyatakan harapan ideal untuk pemerintahan raja. Ayat 7 berfokus pada *kualitas internal* pemerintahan, keadilan dan damai sejahtera yang terus berlangsung (sampai "tidak ada lagi bulan", artinya selama-lamanya). Ayat 8 memperluas cakupan pemerintahan secara geografis: kekuasaan raja yang universal. Strukturnya mengikuti logika dari kualitas pemerintahan yang adil ke perluasan wilayah kekuasaan membentuk visi pemerintahan eskatologis, yang mengarah kepada janji ilahi yang lebih luas (Jacobson & Jacobson, 2013).

**Penggunaan Metafora**

Metafora kosmik dan geografis, “Sampai tidak ada lagi bulan” adalah metafora waktu kekal. “Dari laut ke laut” dan “dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi” adalah metafora ekspansi tak terbatas, bukan hanya secara politik, tapi gambaran Allah yang universal. Jacobson mencatat bahwa mazmur sering memakai metafora besar (*big metaphors*) untuk menghadirkan realitas rohani melalui bahasa konkret seperti alam, waktu, dan tempat agar pembaca mengalami makna teologis secara mendalam (Jacobson & Jacobson, 2013).

Tabel 3. Bait Ketiga (Mazmur 72: 12-13 )

Bait	Syair Mazmur Antar Bacaan (KWI Komisi Liturgi, 2020)	Teks Kitab Suci ( <i>Alkitab Deuterokanonika</i> , 2017)
3.	Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, ia akan membebaskan orang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong.  ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang papa.	12 Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong.  13 ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin.
<b>Perubahan</b>	pada syair mazmur disisipkan atau ditambahkan frasa “ <b>ia akan membebaskan</b> ”. Kemudian pada bagian akhir dari syair digunakan kata “ <b>papa</b> ” sementara dalam teks kitab suci kata yang digunakan adalah “ <b>miskin</b> ”.	

### Paralelisme

Paralelisme pada ayat ini terdapat dalam baris pertama (ayat 12) dan kedua (ayat 13). Baris pertama: “sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong”- “orang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong”. Keduanya menggambarkan kondisi sosial yang sama dengan kata-kata berbeda: “miskin,” “tertindas,” “tidak punya penolong.” Baris ketiga dan keempat: “ia akan sayang kepada orang lema dan orang miskin” – “ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin.” Kalimat ini mengulangi gagasan cinta kasih dan penyelamatan dengan diksi berbeda namun makna serupa. Paralelisme ini memperkuat empati dan keadilan Allah terhadap kelompok marginal.

### Logika pengembangan mazmur

Logika pengembangannya bersifat konsisten dan progresif. Dimulai dari pernyataan sebab, “Sebab ia akan...” yang menunjukkan alasan mengapa raja/Allah patut dipuji. Kemudian penguraian konkret siapa yang ditolong, yaitu “orang miskin”, “orang tertindas,” “tidak punya penolong.” Lalu diperluas dengan aspek emosional: “sayang kepada orang lemah dan orang miskin.” Akhirnya adalah tindakan penyelamatan nyata, yaitu “menyelamatkan nyawa orang miskin. Logikanya bertahap dari tindakan siapa yang ditolong-emosi-hasilnya, menciptakan ritme pernyataan kasih dan tindakan Allah.

### Penggunaan Metafora

Dalam bagian ini, metafora bersifat implisit dan sosial, bukan metafora puitis atau simbolik seperti “gunung” atau “batu karang” yang biasa ditemukan di Mazmur. “Orang yang tidak punya penolong” adalah metafora sosial untuk ketidakberdayaan absolut. “Menyelamatkan nyawa” juga memiliki nuansa metaforis karena mencakup lebih dari sekadar kehidupan biologis ini mencerminkan pemulihan martabat dan keadilan sosial. Jacobson menekankan bahwa metafora dalam Mazmur seringkali membentuk *world-making*, yaitu membangun cara pandang teologis tentang dunia melalui bahasa . Di sini, dunia yang dibayangkan adalah dunia di mana Allah hadir secara aktif untuk menegakkan keadilan bagi yang tertindas (Jacobson & Jacobson, 2013).

Tabel 4. Bait Keempat (Mazmur. 72: 17)

Bait	Syair Mazmur Antar Bacaan (KWI Komisi Liturgi, 2020)	Teks Kitab Suci ( <i>Alkitab Deuterokanonika</i> , 2017)
4.	Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari,  kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia.	(Maz 72: 17) Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari, kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia.
<b>Perubahan</b>	Kata-kata, kalimat, ataupun susunan kata-kata pada bagian ini tidak ada yang mengalami perubahan.	

### **Paralelisme**

Baris 1 dan 2 memiliki paralelisme sinonim: “Biarlah namanya tetap selama-lamanya” “kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari”. Keduanya menyatakan harapan agar nama raja (atau secara mesianik, Allah atau Mesias) tetap dikenal dan mulia selama-lamanya. Baris kedua memperluas dan memperdalam baris pertama dengan menambahkan batas waktu metaforis: “selama ada matahari” artinya kekal. Baris 3 dan 4 membentuk paralelisme: “kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya” “dan menyebut dia berbahagia.” Pengaruh nama yang kekal meluas secara global, semua bangsa terberkati olehnya dan menyatakan dia berbahagia. Ini juga menunjukkan perkembangan dari efek (diberkati) ke pengakuan, dipuji, dianggap (Jacobson & Jacobson, 2013).

### **Logika Pengembangan Mazmur**

Mazmur 72 secara keseluruhan adalah doa untuk raja yang adil dan damai, namun secara tradisi dan interpretasi Kristen, sering dibaca sebagai mazmur mesianik. Ayat 17 berada di bagian penutup dan mengikuti struktur logika berikut. Ayat-ayat sebelumnya menggambarkan raja ideal yang adil, pembela kaum tertindas, damai, dan makmur. Ayat 17 adalah klimaks dari permohonan dan pujian. Dimensi temporal yaitu selama-lamanya dan selama ada matahari menunjukkan keabadian. Dimensi universal yaitu ‘segala bangsa’ menunjukkan cakupan global. Dimensi berkat yaitu pengaruh raja bukan hanya kekuasaan, tetapi membawa berkat bagi dunia. pemazmur tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi membentuk pengharapan dan iman umat melalui doa dan pujian (Jacobson & Jacobson, 2013).

### **Penggunaan Metafora**

Kata "nama" dalam konteks Ibrani bukan sekadar identitas verbal, tetapi menyiratkan kehadiran, reputasi, dan pengaruh seseorang. Dalam ayat ini, nama sang raja adalah lambang dari kekuasaan dan keberkahan yang terus berlangsung selama-lamanya, menggambarkan kesinambungan pemerintahan ilahi melalui raja pilihan Tuhan (Jacobson & Jacobson, 2013). “Selama ada matahari” menyiratkan jangka waktu tak terbatas-selama dunia masih ada, nama raja ini akan dikenal dan diberkati. Ini mencerminkan gaya bahasa puisi Ibrani yang hiperbolis untuk menegaskan kekekalan dan stabilitas. “Saling Memberkati dengan Namanya”. Bangsa-bangsa menggunakan nama raja sebagai formula berkat, menunjukkan bahwa sang raja menjadi simbol kesejahteraan dan kedamaian yang begitu besar (Jacobson & Jacobson, 2013).

Dalam kajian Mazmur, analisis paralelisme, perkembangan teks, dan penggunaan metafora memiliki tujuan utama untuk menolong pembaca memasuki makna mazmur secara lebih mendalam, bukan sekadar memahami isi teks secara literal. Jacobson dan Jacobson menegaskan bahwa tujuan analisis sastra bukanlah untuk menggantikan pengalaman membaca mazmur, melainkan untuk mempersiapkan pembaca agar dapat menghayati mazmur secara lebih peka dan utuh (Jacobson & Jacobson, 2013). Dengan demikian, analisis berfungsi sebagai sarana pedagogis dan hermeneutis yang membuka ruang bagi pengalaman iman.

Analisis paralelisme bertujuan untuk mengungkap cara puisi Ibrani membangun makna melalui hubungan antarbaris. Paralelisme tidak sekadar pengulangan, melainkan proses “*echoing and extending*”, yaitu pengembangan gagasan, sehingga baris kedua biasanya mempertegas sekaligus memperluas makna baris pertama. Dengan memahami pola ini, pembaca tidak terjebak pada pelabelan teknis jenis paralelisme, tetapi diarahkan untuk

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

menangkap dinamika makna yang sedang dikomunikasikan. Jacobson menekankan bahwa tujuan utama memahami paralelisme adalah agar pembaca dapat “menikmati irama puisi” dan mengikuti alur makna yang hidup di dalamnya, bukan sekadar mengklasifikasikan bentuk sastra (Jacobson & Jacobson, 2013).

Analisis perkembangan mazmur bertujuan untuk menyingkap struktur dan logika internal sebuah mazmur sebagai suatu kesatuan. Setiap mazmur memiliki pola perkembangan tersendiri, yang sering kali memperlihatkan perjalanan iman pemazmur, mulai dari seruan, keluhan, pengakuan, hingga pengharapan dan pujian. Jacobson menegaskan bahwa pemahaman terhadap struktur dan perkembangan teks merupakan kunci untuk membuka makna teologis mazmur secara utuh, karena makna tidak hanya terletak pada ayat-ayat individual, tetapi pada keseluruhan alur naratif dan emosional mazmur tersebut (Jacobson & Jacobson, 2013). Dengan demikian, analisis perkembangan mazmur membantu pembaca mengikuti dinamika relasi antara manusia dan Allah yang sedang berlangsung di dalam teks. Sementara itu, analisis metafora bertujuan untuk memahami bagaimana mazmur membentuk imajinasi teologis pembaca. Metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sarana utama dalam menyampaikan pengalaman iman dan pengenalan akan Allah. Jacobson menegaskan bahwa metafora memungkinkan pembaca membuat hubungan makna yang tepat sekaligus menyaring hubungan makna yang keliru, sehingga pembaca dapat menangkap pesan teologis secara lebih mendalam.

Melalui metafora seperti Allah sebagai gembala, batu karang, terang, dan benteng, mazmur menghadirkan Allah bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pribadi yang dekat, melindungi, dan memelihara umat-Nya (Jacobson & Jacobson, 2013). Dengan demikian, analisis paralelisme, perkembangan mazmur, dan metafora memiliki tujuan yang sama, yakni menolong pembaca memasuki dunia puisi dan teologis Mazmur secara lebih utuh. Ketiga pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana makna dibangun, bagaimana iman berkembang dalam teks, dan bagaimana relasi dengan Allah diungkapkan melalui bahasa simbolik. Sejalan dengan tujuan utama buku ini, analisis tidak dimaksudkan untuk menutup makna mazmur, melainkan justru membuka ruang agar mazmur dapat dialami sebagai doa, puisi, dan kesaksian iman yang hidup bagi pembaca masa kini.

***Theological Insight***

Yesaya 11:1-10 menggambarkan visi eskatologis tentang Mesias dari keturunan Isai yang akan memerintah dengan Roh TUHAN, penuh hikmat, pengertian, dan takut akan Allah. Pemimpin ilahi ini akan menegakkan keadilan bagi kaum lemah dan membawa damai sejati yang menjangkau seluruh ciptaan, di mana predator dan mangsa hidup berdampingan (Oswalt, 1986a). Penglihatan ini mencerminkan pembaruan ciptaan dan pengenalan universal akan TUHAN, serta inklusivitas bangsa-bangsa dalam karya penyelamatan-Nya. Dalam teologi Kristen, nubuat ini dipahami sebagai penggenapan dalam diri Yesus Kristus (lih. Mat 1:1; Rom 15:12), yang dipenuhi Roh Kudus (Luk 4:18) dan membawa damai bagi umat manusia dan ciptaan (lih. Roma 8:19-22) (Light, 2001).

Matius 3:1-12 menyajikan Yohanes Pembaptis sebagai nabi perintis yang menyerukan pertobatan sejati dan menyiapkan jalan bagi Yesus Mesias (Keener, 2009). Perikop ini menekankan bahwa masuk ke dalam kerajaan Allah bukanlah hak istimewa warisan atau ritual,

melainkan buah dari pertobatan yang nyata (France, 2007). Yohanes mengarahkan perhatian kepada Yesus sebagai Dia yang membaptis dengan Roh dan api, yang membawa penyucian dan penghakiman terakhir. Teks ini membuka jalan bagi pemahaman Kristologis dan Pneumatologis awal dalam Injil Matius.

Dapat dikatakan bahwa Yesaya menubuatkan datangnya Mesias ilahi dari keturunan Isai, Mazmur mengekspresikan doa dan harapan umat akan pemerintahan Mesias yang adil dan menyeluruh, Matius menunjukkan bagaimana Yohanes membuka jalan bagi penggenapan nubuat tersebut dalam pribadi Yesus. Keseluruhan pesan ini menekankan bahwa Allah sedang bertindak dalam sejarah untuk memulihkan umat dan ciptaan melalui Sang Mesias, dan respons yang dituntut dari manusia adalah pertobatan sejati yang menghasilkan kehidupan baru dalam keadilan dan damai.

Mazmur 72, Yesaya 11:1-10, dan Matius 3:1-12 dapat dihubungkan secara teologis karena ketiganya berada dalam satu garis besar wahyu Alkitab tentang Mesias, Kerajaan Allah, dan pembaruan ciptaan, meskipun berasal dari genre dan konteks sejarah yang berbeda. Hubungan ini bertumpu pada kerangka hermeneutik janji, penggenapan, tipologi mesianik, dan teologi kerajaan Allah. Mazmur 72, sebagai mazmur kerajaan, melukiskan figur raja ideal yang memerintah dengan keadilan, membela orang miskin dan tertindas, serta membawa damai yang bersifat universal. Goldingay menegaskan bahwa mazmur ini menggambarkan sebuah kerajaan ideal yang tidak pernah sepenuhnya diwujudkan oleh raja mana pun dalam sejarah, sehingga membuka ruang penafsiran mesianik (Goldingay, 2007). Brueggemann dan Bellinger menekankan bahwa teks ini membentuk visi teologis tentang pemerintahan Allah yang adil melalui raja pilihan-Nya (Brueggemann & Bellinger, 2014). Pengharapan ini kemudian diperdalam dalam Yesaya 11:1-10 melalui nubuat tentang tunas dari keturunan Isai yang dipenuhi Roh TUHAN, yang bukan hanya memerintah dengan keadilan, tetapi juga menghadirkan pembaruan kosmik. Nubuat ini menunjuk pada pemerintahan Mesias yang bersifat rohani, sosial, dan kosmik sekaligus, serta menggambarkan pemulihan tatanan ciptaan yang telah dirusak oleh dosa (Oswalt, 1986b). Dengan demikian, Yesaya 11 memperluas visi Mazmur 72 dari ranah sosial-politik menuju horizon eskatologis yang universal.

### **Allah dan Sesamaku Manusia**

Kesetiaan Allah dalam kitab Mazmur sering kali diwujudkan melalui perantaraan berbagai agen, baik manusia maupun yang bukan manusia. Agen yang paling menonjol adalah raja Israel, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh rakyat dan tanah. Mazmur 72 menggambarkan raja sebagai instrumen utama melalui siapa keadilan, pembelaan terhadap kaum miskin, dan pemeliharaan kehidupan dijalankan sebagai manifestasi kesetiaan Allah (Jacobson & Jacobson, 2013).

Selain raja, Mazmur ini juga menampilkan Yerusalem sebagai kota karya Allah. Struktur kota tembok, bangunan, pemerintahan, hukum, dan aktivitas sehari-hari dipandang sebagai bukti nyata rahmat dan kesetiaan Allah terhadap umat-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Martin Luther dalam *Small Catechism*, sebagaimana diedit oleh Robert Kolb bahwa Allah menyediakan segala kebutuhan hidup melalui berbagai perantaraan (Kolb dkk., 2000). Dengan demikian, kesetiaan Allah bekerja melalui beragam agen seperti pemimpin masyarakat, institusi pemerintahan, struktur lokal, hingga profesi dan peran sehari-hari seperti petani, guru, dan orang tua. Kesetiaan Allah dialirkan melalui mereka sejauh

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

mereka hidup sesuai hukum Allah dan menjadi agen cinta serta keadilan-Nya. Hal ini juga senada dengan Amsal 17:17 yang menekankan pentingnya persaudaraan dalam segala situasi (Abraham, 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mazmur 72 merupakan teks liturgis dan teologis yang menampilkan visi tentang pemimpin ideal yang menjadi saluran utama kesetiaan Allah bagi umat-Nya. Melalui analisis paralelisme, struktur pengembangan mazmur, serta penggunaan metafora, terungkap bahwa Mazmur 72 menegaskan hubungan erat antara pemerintahan yang adil, pembelaan terhadap kaum tertindas, dan identitas raja sebagai agen utama kehendak Allah. Setiap bagian mazmur mengembangkan gambaran progresif mengenai peran raja: mulai dari permohonan agar ia menerima hukum dan keadilan ilahi, pemaparan tentang keadilan dan damai sejahtera yang mengalir dari pemerintahannya, hingga kepeduliannya terhadap kelompok marginal, serta visi universal mengenai keberkatan yang menjangkau bangsa-bangsa. Secara teologis, Mazmur 72 berdialog dengan tradisi kenabian (Yesaya 11:1-10) dan kesaksian Injil (Matius 3:1-12) untuk menegaskan harapan mesianik akan pemerintahan yang adil, penuh belas kasih, dan membawa damai bagi seluruh ciptaan. Pemazmur tidak hanya mengungkapkan doa bagi raja Israel, tetapi juga membentuk horizon iman umat mengenai karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah melalui para pemimpin dan struktur kehidupan sosial. Dengan demikian, kesetiaan Allah tidak hanya dinyatakan secara langsung, tetapi sering kali dimediasi melalui beragam agen, mulai dari raja, institusi sosial, kota Yerusalem, hingga profesi dan peran keseharian yang dipanggil untuk mewujudkan kasih dan keadilan Allah dalam hidup bersama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, A. (2025). Dialog antara Amsal 17: 17 dan Siri'na Pacce: Eksplorasi Nilai Kebijaksanaan. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 365–376.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Alkitab Deuterokanonika*. (2017). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allen, L. G. (1982). Psalm 73: An analysis. *Tyndale Bulletin*, 33(1), 93–118.
- Brueggemann, W., & Bellinger, W. H. (2014). *Psalms*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design*. SAGE Publication, Inc.
- Definition of PSALM*. (2025, November 29). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/psalm>
- Essang, E. O., Essien, S. P., Olusakin, V. A., & Equere, P. S. (2024). THE KING AS GOD'S VICE-REGENT: EXPLORING THE CONCEPT OF JUSTICE IN PSALM 72 AND ITS IMPLICATIONS FOR LEADERSHIP IN NIGERIA. *AFRICAN JOURNAL OF BIBLICAL STUDIES (AJBS)*.
- France, R. T. (2007). *The gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Goldingay, J. (2007). *Psalms: Psalms 42-89* (Vol. 2). Baker Academic.
- Human, D. J. (2002). An ideal for leadership-Psalm 72: The (wise) king-royal mediation of God's universal reign. *Verbum et Ecclesia*, 23(3), 658–677.
- Jacobson, R. A., & Jacobson, K. N. (2013). *Invitation to the Psalms: A Reader's Guide for Discovery and Engagement*. Baker Books.
- Kaiser, W. (2009). Psalm 72: An historical and messianic current example of antiochene hermeneutical theoria. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 52(2), 257.
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Hubbard Jr, R. L. (2017). *Introduction to biblical interpretation*. Zondervan Academic.
- Kolb, R., Arand, C. P., & Wengert, T. J. (2000). *The book of concord: The confessions of the evangelical lutheran church*. Fortress Press.
- KWI Komisi Liturgi. (2020). *Mazmur Tanggapan dan Allehuya*. Penerbit Nusa Indah.
- Light, G. W. (2001). *Isaiah*. Westminster John Knox Press.
- Maleachi, M. A. (2012). *Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur*.

***Psalm for the Second Sunday of Advent, Year A (Psalm 72:1-2, 7-8, 12-13, 17):  
An Analysis and Theological Insight***

- Oswalt, J. N. (1986a). The Book of Isaiah, Chapters 1-39 (NICOT). *Grand Rapids, MI*.
- Oswalt, J. N. (1986b). *The Book of Isaiah Chapter 1-39. Grand Rapids, Michigan: William B.*
- Putra, S., Tuerah, P., Mesra, R., Sukwika, T., & Sarman, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis data Kualitatif)*.
- Ryken, L. (1982). Metaphor in the Psalms. *Christianity & Literature*, 31(3), 9–29.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.